

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang ibu rumah tangga bukanlah hal yang bisa dikatakan mudah. Karena menjadi ibu rumah tangga merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba terpilih Nya. Ibu rumah tangga pun mempunyai tugas mulai dari melayani, merawat, suami dan anak. Ibu rumah tangga merupakan madrasah bagi anak – anak nya. Namun yang namanya ibu rumah tangga tidak luput dari tuntutan hidup baik dari dalam keluarga atau lingkungan.

Dan ketika ibu rumah tangga tidak siap dan merasa tidak mampu menjalankan tuntutan, menyebabkan ibu rumah tangga mengalami stres. Dalam artikel berita yang di kutip dari ‘CNN Indonesia’ Di masa saat pandemi Covid-19 sebanyak 56 persen ibu rumah tangga mengaku stres dengan di sertai keluhan sulit tidur, cemas dan mudah nya marah (CNN Indonesia, 2020).

Dalam jurnal penelitian dengan judul “Tingkat Depresi Pada Ibu Rumah Tangga Selama Masa Pandemi Covid-19.” Terdapat hasil mengenai ibu rumah tangga yang mengalami depresi berat sebanyak 41 orang dan depresi ringan sebanyak 36 orang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor dimulai dari masalah mengurus anak dengan bertambah tugas harus menjadi guru anak selama Covid-19. Dan masalah lainnya seperti faktor ekonomi di masa pandemi yang mengalami phk dan penurunan pendapatan. (Fahrani, Fazraningtyas, & Iswandari, 2023)

Stres yang dialami dan dirasakan oleh ibu rumah tangga ini muncul karena perasaan terbebani akan tugas yang dianggap merugikan dirinya. Karena penilaian seorang ibu rumah tangga terhadap tugasnya menentukan terhadap tingkatan stres yang dialami (Maisya, 2014).

Maka dari itu pentingnya menjaga kesehatan mental seorang ibu rumah tangga. Agar terhindar dari perilaku-perilaku yang akan merugikan dirinya sendiri, seperti mudah marah terhadap anak–anak nya. Atau bahkan yang lebih sedih seperti kasus seorang ibu di Lubuklinggau, Sumatera Selatan

yang tega membunuh anaknya dengan cara dibunuh dan dibuang ke sumur dengan alasan stres karena mengalami kegagalan dalam berumah tangga (Syahbana, 2024).

Maka ketenangan hati, kedamaian jiwa dan kekuatan mental merupakan bagian dari faktor agar ibu rumah tangga bisa memiliki pikiran yang tenang, menimalisir cemas juga ketahanan mental. Dan Zikir merupakan bagian dari terapi sufistik untuk bisa membantu seseorang baik itu ibu rumah tangga ke dalam *mutmainah* (Marwiyah I. R., 2023).

Mutmainah bisa menjadi salah satu bagian penting untuk ibu rumah tangga memiliki dan mencapai rasa ketenangan jiwa dan batin yang didapatkan melalui Zikir. Selain itu mutmainah adalah hasil dari seseorang yang bisa berzikir dengan baik dan betul. Sesuai dengan firman Allah SWT Qs. *Al-Ra'ad* ayat 28 yaitu :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya : (Yaitu) orang – orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah , hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.

Selain itu ibu rumah tangga yang mempunyai resiliensi akan memiliki ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi masalah juga tuntutan kehidupan yang dialami . Resiliensi ini menjadi bentuk kemampuan untuk menguatkan mental nya lebih baik lagi agar senantiasa lebih tegar dan bisa kembali ke keadaan dengan baik((Marwiyah I. R., 2023).

Resiliensi ini juga adalah sebuah bentuk dari emosi positif, jika seseorang memiliki emosi positif maka seseorang akan lebih tahan dalam menghadapi kondisi-kondisi yang penuh tekanan . Oleh karenanya resiliensi ini diperlukan untuk merubah tingkatan kondisi risiko dan faktor pelindung

yang ada dalam diri seseorang untuk bisa melawan dan menghadapi tantangan yang lebih berat atau sulit (Utami & Helmi, 2017).

Untuk bisa mencapai *mutmainah* dan resiliensi perlu adanya usaha untuk bisa mendapatkannya. Baik itu lewat kegiatan atau bentuk pengajaran yang bisa memberikan keduanya. Seperti Majelis pengajian menjadi salah satu bentuk kepedulian untuk meningkatkan dan menolong masyarakat dalam pengetahuan baik dalam agama juga kehidupan sehari – hari. Majelis yang ada di Indonesia berupa majelis Zikir dan majelis ta’lim. Masing – masing dari majelis Zikir atau majelis ta’lim mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Biasanya yang mengisi majelis adalah ibu rumah tangga. Mereka yang ikut majelis rata – rata sengaja menyempatkan waktu untuk ikut agar mendapatkan ilmu atau manfaat lain yang berpengaruh pada kondisi jiwanya.

Di Kabupaten Garut di Kp. Babakan Pasir Awi ada beberapa majelis pengajian yang diikuti oleh ibu – ibu sekitar sana. Seperti majelis Zikir Darul Falah Di bawah naungan Tarekat Tijaniyah yang mengadakan pengajian dengan berfokus pada amalan Zikir yang dilakukan setiap hari pada waktu sore hari. Sedangkan salah satu majelis taklim bernama majelis Ar-Rasyid berkegiatan tanpa adanya kegiatan Zikir dan hanya mengadakan pengajian ceramah di hari Kamis dan di waktu pagi hari sampai siang hari

Kondisi masyarakat di kampung Babakan Pasir Awi yang penulis teliti dan wawancarai sebagian dari mereka senantiasa rajin mengikuti kegiatan pengajian baik majelis Zikir di Pondok pesantren Darul Falah. Dan sebagian lain memilih untuk mengikuti pengajian biasa tanpa dibebani sunah kelompok seperti majelis Zikir Tarekat Tijaniyah yang berada di pondok pesantren Darul Falah tersebut. Selain itu ibu rumah di kampung Babakan Pasir Awi rata-rata jauh dari suami. Sehingga mempunyai banyak waktu untuk ikut pada majelis Zikir atau majelis ta’lim. (Wawancara, 2023)

Penelitian yang dilakukan Joni Veriyanto, dengan judul “Peran Majelis Ta’lim Dalam Pembinaan Keberagamaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Pekalongan Lampung Timur.” Sama-sama melakukan peran majelis terhadap

masyarakat namun peneliti menggunakan pengaruh majelis zikir dan ta'lim kepada dua aspek yaitu *mutmainah* juga resiliensi.

Dari pemaparan dan penelitian terdahulu diatas tersebut penyusun tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian yang berbeda dan belum ada. Juga peneliti telah melakuka adanya wawancara danobservasi. Dan menggunakan studi perbandingan mengenai pengaruh keikutsertaan dalam majelis Zikir yang diadakan di Darul Falah dan yang tidak mengikuti majelis zikir di Darul Falah Kp.Babakan Pasir Awi, kabupaten Garut.Oleh karena itu peniliti mengambil judul “Pengaruh Keikutsertaan Dalam Majelis Zikir terhadap *Mutmainah* dan Resiliensi Ibu Rumah Tangga.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan tingkatan *mutmainah* antara ibu rumah tangga yang mengikuti majelis Zikir dan tidak mengikuti majelis zikir?
2. Apakah ada perbedaan tingkatan resiliensi antara ibu rumah tangga yang mengikuti majelis Zikir dan tidak mengikuti majelis zikir ?
3. Bagaimana pengaruh dari keikutsertaan dalam majelis Zikir terhadap *mutmainah* dan resiliensi pada ibu rumah tangga ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur tingkat *mutmainah* pada ibu rumah tangga yang mengikuti majelis Zikir dan tidak mengikuti majelis zikir.
2. Untuk mengukur tingkatan *mutmainah* dan resiliensi majelis Zikir resiliensi ibu rumah tangga yang mengikuti majelis Zikir dan tidak mengikuti majelis zikir.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari keikutsertaan majelis Zikir terhadap *mutmainah* dan resiliensi ibu rumah tangga.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berkaitan dengan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini merupakan gabungan dari ranah bagian ilmu tasawuf dan psikoterapi. Dimana untuk dekat dengan sang pencipta dalam ilmu tasawuf ada salah satu jalan yaitu dengan ber tarekat. Selain dekat dengan sang pencipta manusia di tuntut untuk bisa hidup berdampingan dengan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dedikasi bagi penelitian di bidang tasawuf dan psikoterapi. Khususnya untuk merealisasikan kajian teoritis tasawuf saat meneliti serta mengkaji pembahasan yang berkenaan dengan Majelis Zikir dan Tidak mengikuti majelis zikir mengembangkan tentang pembahasan *mutmainah* di aspek resiliensi ibu rumah tangga. Juga memberikan tambahan wawasan ilmu mengenai signifikansi ibu rumah tangga yang mengikuti majelis Zikir dan tidak mengikuti majelis zikir. Diharapkan juga penelitian ini memperluas adanya rujukan bacaan dan menjadi pembanding, pengimbang bagi literatur mahasiswa Fakultas Ushuluddin utamanya Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Selain dari manfaat teoritis, ada juga manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ibu rumah tangga yang ikut serta dalam majelis Zikir dan tidak mengikuti majelis zikir. Juga mengetahui proses dari pengaruh majelis Zikir dan tidak Zikir terhadap *mutmainah* dan resiliensi ibu rumah tangga. Serta memberikan pemahaman lebih mengenai pengaruh keikutsertaan dari dua majelis yang berbeda. Sehingga dapat dijadikan pemahaman mengenai hasil dari perbedaan majelis yang melakukan Zikir dan majelis yang tidak melakukan Zikir.

E. Kerangka Berpikir

Setiap daerah atau kampung di Indonesia yang mayoritasnya muslim pasti mengadakan sebuah majelis pengajian atau dikenal juga dengan majelis taklim. Sehingga banyak dari mereka ikut serta dalam beberapa majelis. Hal ini merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat muslim khususnya dalam bentuk partisipasi sosial.

Menurut Theodorson partisipasi adalah bentuk keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian kegiatan yang ada di masyarakat diluar dari pekerjaan seseorang tersebut. Dan akibat terjadinya interaksi sosial antara seseorang dengan masyarakat lainnya maka adanya keikutsertaan yang dilakukan dalam lingkungan sosial. (Mardikanto & Soebianto, 2013)

Maka seseorang muslim biasanya mengikuti majelis yang tersedia di dalam ruang lingkup lingkungannya. Majelis ini biasanya terkenal dengan kumpulan ibu – ibu rumah tangga atau bapak– bapak yang mengikuti sebuah kegiatan agama. Kata majelis sendiri menurut Prof. Quraish Shihab berasal dari bahasa Arab asal kata ‘jalasa’ , yang memiliki arti duduk atau berbaring (faizin, 2020). Sedangkan majelis dalam kamus besar bahasa Indonesia ‘KBBI’ adalah perkumpulan banyak orang yang bertemu pada suatu tempat atau bangunan (KBBI, 2023)

Adanya majelis pengajian di suatu daerah membantu masyarakat untuk belajar agama. Baik itu dalam segi pengetahuan ataupun segi praktik kegiatan amalan yang berpengaruh terhadap jiwa dan batin. Apalagi biasanya mayoritas majelis pengajian adalah ibu – ibu rumah tangga yang menyempatkan waktu untuk bisa berkumpul dan belajar di tengah kepenatan dari kegiatan sehari- hari yang dirasa melelahkan.

Ibu rumah tangga juga manusia yang harus berinteraksi juga mengisi hari– harinya dengan beberapa kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya. Salah satunya dengan mengikuti majelis pengajian atau majelis Zikir yang ada di tempat tinggal setempat. Karena majelis pengajian taklim atau majelis Zikir memiliki keutamaan masing – masing dalam memberikan ilmu pengetahuan

atau amalan. Seperti kegiatan di majelis taklim dengan cara memberikan pengetahuan agama islam lewat salah satu guru agama atau yang disebut dengan ustadz.

Sedangkan majelis Zikir biasa diisi dengan kegiatan ber Zikir yang dilakukan para jemaahnya. Seperti yang diketahui Zikir adalah salah satu ibadah yang di cintai Allah SWT. Karena di dalam Zikir kita banyak mengingat Allah SWT (Faridl, 2020). Zikir secara bahasa kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti mengingat atau menyebut. (Rofiq & Sutopo, 2023) Secara terminologi menurut Imam Al – Ghazali Zikir adalah mengalihkan segala perhatian dan pikiran kepada Tuhan dan urusan ukhrawi. (Ilyas, 2017)

Manfaat dari Zikir sendiri adalah memberikan ketenangan juga ketentraman kepada hati. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Qs. Al-Ra'ad ayat 28 yaitu :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (Yaitu) orang – orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah , hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.

Kata menenangkan atau tenang dalam ayat ini dijelaskan dengan kata At-Tumaninah atau dalam bahasa tasawuf adalah ‘mutmainah’. Dalam penafsiran Al – Qur’an pada ayat ini menurut Yusuf Sayyid Abu Hayyan Andalusi pada kitab tafsirnya Bahrul Muhith makna kata *Tumaninah* adalah rasa aman hakiki yang tidak akan tercampur rasa keraguan dan tidak akan pudar oleh kesedihan atau ketakutan. *Tuma'ninah* dalam Al – Qur’an memang memiliki persamaan dengan kata Mutmainah namun dalam konteks penafsiran kata *Tuma'ninah* ini lebih pada menunjukkan ketenangan yang disertai dengan iman sehingga tidak adanya ketakutan dalam jiwa dan hati (Rifaannudin & Aziz, 2023).

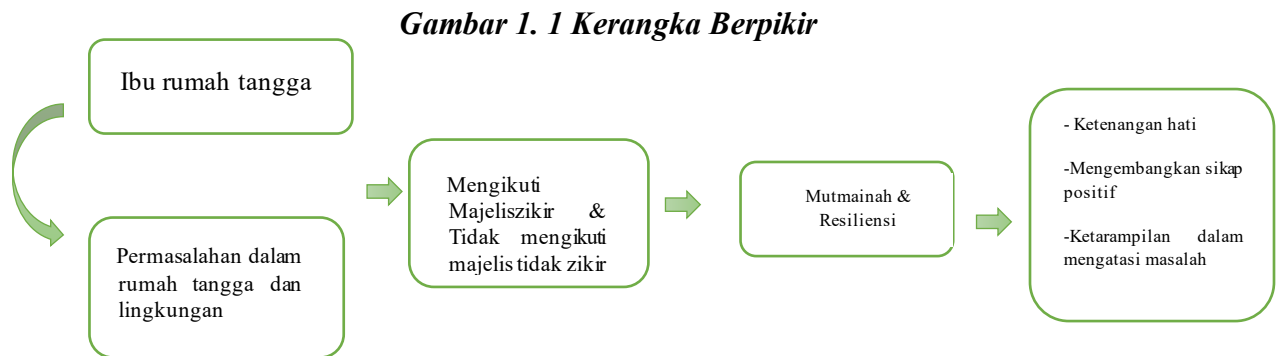
Dalam tasawuf *Tuma'ninah* adalah bagian dari kondisi spiritual (*Al – Ahwal*). Dalam tingkatan 10 ahwal ini *Tuma'ninah* berada pada tingkatan

ke delapan setelah *Uns* (Suka cita) dan sesudahnya *Musyhadah* (Kehadiran hati). Sahl bin Abdullah rahimahullah berkata: “kondisi spiritual seorang hamba akan kuat jika ia merasakan ketenangan dan rasa bahagia. Jika kondisi spiritual sudah kuat maka segala sesuatu akan empati dan senang padanya.” *Tuma'ninah* adalah kondisi spiritual yang berada dalam tingkat tinggi karena menjadikan seorang hamba memiliki akal yang kuat, iman yang kokoh, pengetahuan yang mendalam dan zikir yang tertancap kokoh (As Sarraj, 2002).

Selain ketenangan dan ketentraman jiwa, seorang ibu rumah tangga juga harus memiliki kemampuan kuat dalam menghadapi masalah dan tantangan kehidupan. Karena ibu rumah tangga memang rentan stres terhadap permasalahan rumah tangga. Maka penting bagi ibu rumah tangga memiliki resiliensi.

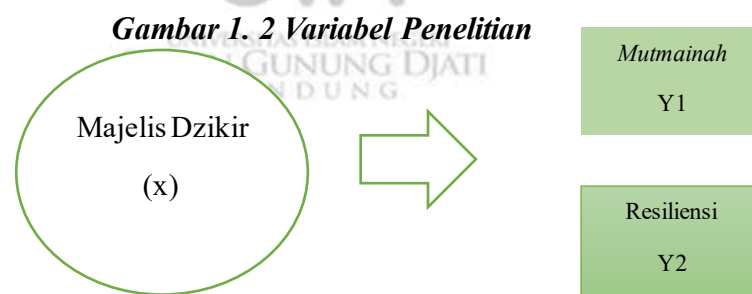
Menurut Olson dan DeFrain (2003) ada sebuah kompetensi mendasar pada abad 21 yang paling tepat untuk menanggapi mengenai beratnya tantangan hidup juga menjadi peran penting dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental yaitu dengan ‘resiliensi’. Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah kemampuan seseorang untuk merespons sebuah kondisi adversity atau trauma yang dihadapi dengan cara yang produktif dan sehat (Hendriani, Resiliensi Psikologi : Sebuah Pengantar , 2018).

Resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) mengartikan resiliensi sebagai perilaku seseorang yang bisa berkembang di tengah kesusahan yang dialami. Menurutnya seseorang yang resilien senantiasa memiliki sifat yang dapat membantu dalam hal membangun sifat yang tumbuh saat menghadapi tantangan juga membantu membangun hubungan yang sukses dan baik. (Almasyhur, 2021)



F. Hipotesis

Dalam penelitian menggunakan metodologi kuantitatif maka ada hipotesis. Hipotesis adalah pernyataan sementara atau dugaan karena sifatnya yang masih lemah. Maka penulisan untuk menunjukkan hipotesis diawali dengan kata 'diduga' (Sarmanu, 2017). Pada bagian hipotesis penelitian ada dua jenis variabel yaitu variabel bebas (x) dan variabel tak bebas (y) masuk dalam hipotesis alternatif yang memiliki keterkaitan sedangkan ada hipotesis yang tidak memiliki hubungan yaitu hipotesis nol dimana variabel (x) dan variabel (y) tidak ada kaitan (Sugiyono, 2013). Ada dua kesimpulan dari hipotesis yang diujikan adalah diterima atau ditolak.



Sehingga diajukan rumusan untuk menguji hipotesis dari penelitian sebagai berikut.

- Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat perbedaan antara yang mengikuti majelis zikir dan tidak mengikuti majelis zikir terhadap mutmainah dan resiliensi.

- Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat perbedaan antara yang mengikuti majelis zikir dan tidak mengikuti majelis zikir terhadap mutmainah dan resiliensi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan menjadi acuan dan dasar dari penelitian. Juga sebagai sumber data untuk melihat koherensi dengan karya ilmiah dan penelitian yang akan di lakukan. Selain itu penelitian terdahulu menjadi pendukung dari penelitian yang akan dibahas (M.Arief, 2010). Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar dan acuan yang berkaitan juga penguat dari pembahasan penelitian

Tujuan dari hasil penelitian adalah untuk menunjukkan pembenaran atas penelitian yang dilakukan untuk melihat juga ketidaksamaan dari bacaan dan ilmu pengetahuan dalam penelitian. Bermaksud memperluas ilmu pengetahuan dalam memperdalam subjek dan objek penelitian yang akan dibahas (Bungin, 2005). Lalu ada beberapa penelitian terdahulu yang banyak berkaitan dengan Majelis Zikir dan Tidak mengikuti majelis zikir dan interaksi sosial yang dijadikan peneliti sebagai dasar, acuan dan peninjauan dalam penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya yaitu diantaranya:

- a. Artikel dengan judul **“Implementasi Zikir Sebagai terapi Sufistik Untuk Mencegah Stres pada Ibu Rumah Tangga”** yang ditulis dan diteliti oleh Ismi rahma Marwiyah membahas tentang implementasi Zikir sebagai terapi sufistik untuk mencegah stres pada ibu rumah tangga. Zikir adalah kemampuan untuk mengingat sesuatu dengan sangat mendalam, dan terapi sufistik adalah metode penyembuhan gangguan psikis dengan menggunakan sumber konseptual dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terapi Sufi diyakini dapat membantu dalam penyembuhan diri dari gangguan mental dan masalah hidup. Termasuk masalah rumah tangga dapat menjadi "bumbu" yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga, dan implementasi Zikir sebagai terapi sufistik dapat membantu mengatasi stres yang muncul dalam hubungan suami istri. Implementasi Zikir sebagai Terapi Sufistik untuk Mencegah Stres pada Ibu Rumah Tangga adalah sebuah penelitian

yang bertujuan untuk mengetahui cara penggunaan Zikir sebagai terapi sufistik untuk mencegah stres pada ibu rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode implementasi Zikir yang dapat digunakan untuk terapi sufistik pada ibu rumah tangga antara lain adalah membaca Zikir setelah shalat, Zikir dalam tahlil, membaca asmaul husna, murottal Al-Qur'an, dan Zikir doa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aplikasi Zikir dapat menjadi bentuk terapi bagi ibu rumah tangga yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah sama – sama membahas pada bagian pengaruh zikir terhadap ibu rumah tangga. Perbedaan penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif (Marwiyah I. R., 2023).

- b. Artikel dengan judul **“Terapi Zikir Terhadap Peningkatan Resiliensi Penderita Low Back Pain”**. Yang ditulis oleh Ummil Khairiyah dkk, penelitian ini menunjukkan bahwa terapi zikir dapat meningkatkan resiliensi pada pasien LBP. Dan hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa terapi zikir efektif dalam meningkatkan resiliensi pada subjek yang mengalami LBP, baik secara analisis statistik maupun kualitatif. Persamaan metode penelitian ini adalah dengan peneliti kaji adalah adanya pengaruh dari Zikir terhadap resiliensi. Perbedaan penelitian dengan yang diteliti adalah dari segi metodologi penelitian ini menggunakan eksperimen sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif dan penelitian ini Zikir dilakukan sebagai terapi sedangkan peneliti menggunakan majelis yang biasa melakukan Zikir (Khairiyah, Prabandari, & Uyun, 2015).
- c. Artikel dengan judul **“Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)** yang ditulis oleh Syarial Dedi. Dalam artikelnya menjelaskan fenomena majelis Zikir atau dengan berbagai kegiatan dan manfaat dari adanya majelis zikir ini. Apalagi ada hasil signifikasi pada spiritual dan sosial di masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Persamaan dengan yang sedang diteliti adalah sama-sama membahas majelis Zikir dan pengaruhnya. Namun perbedaannya mulai dari metode penelitian juga analisis yang digunakan (Dedi, 2022).

- d. Skripsi dengan judul **“Peran Majelis Ta’lim Dalam Pembinaan Keberagamaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Pekalongan Lampung Timur.”** Yang ditulis oleh Joni Veriyanto. Skripsi ini membahas bagaimana peranan majelis ta’lim dalam membina agama ibu rumah tangga di desa Pekalongan, dan upaya dai majelis ta’lim dalam membina. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pendukung dan penghambat dalam terlaksananya majelis ta’lim. Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah membahas pengaruh majelis ta’lim kepada ibu rumah tangga. Perbedaan penelitian adalah variabel y pada peneliti kepada mutmainah dan resiliensi. Dan metode yang digunakan pun metode kuantitatif (Veriyanto, 2018).